

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasangan usia subur berkisar usia 20-45 tahun dimana pasangan laki-laki dan perempuan yang sudah cukup matang pada sistem reproduksinya. Pasangan usia subur (PUS) dimana pasangan yang harus dapat menjaga kesehatan reproduksi. Pada kondisi normal, pasangan usia subur mudah memperoleh keturunan sehingga memerlukan atau membutuhkan pengaturan kesuburan, perawatan kehamilan dan pengetahuan bersalin yang aman. (Mubarak, 2012, p. 35). Pasangan usia subur mampu menekan angka kelahiran dengan mengikuti program keluarga berencana dengan menggunakan metode yang efektif salah satunya menggunakan kontrasepsi hormonal sehingga jumlah interval dalam membatasi kelahiran anak yang dapat diperhitungkan untuk meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi (Fratidhhina, 2009, p. 33)

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017, Indonesia memiliki jumlah penduduk sebesar 261.890.872 juta jiwa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 131.579.184 juta jiwa, perempuan sebesar 130.311.688, sementara prevalensi pasangan usia subur (PUS) di Indonesia mencapai 37.388.265 juta jiwa, dan peserta KB aktif sebanyak 23.606.218 juta jiwa yang menggunakan kontrasepsi Pil sebesar 4.069.844 (17,24%), suntik sebanyak 14.817.663 (62,77%) dan

implant sebanyak 1.650.227 (6,99%) orang. Provinsi Sumatera Selatan memiliki jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 1.217.559 juta jiwa dan peserta pemakai keluarga berencana (KB) aktif sebanyak 814.819 orang yang terdiri dari penggunaan kontrasepsi pil sebesar (11.60%), implant (12,44%) dan suntik (71.34%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Menurut Dinas Kesehatan (2018) prevalensi di kota Palembang jumlah pasangan usia subur (PUS) sebesar 255.745 juta jiwa, peserta keluarga berencana (KB) aktif sebanyak 211.583 orang, yang menggunakan kontrasepsi pil sebesar (13%), implant (2%) dan suntik (19%), sedangkan di Kota Palembang pasangan usia subur (PUS) tertinggi terdapat di Wilayah Kecamatan Seberang Ulu 1 sebesar 22.980 orang, dan peserta aktif keluarga berencana KB sebesar (90.57%) yang menggunakan kontrasepsi pil berjumlah (0,30%), suntik 1.971 (0.52) dan implant (0.05%) (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2017)

Angka kelahiran di Indonesia cukup tinggi sehingga pemerintah membuat program keluarga berencana (KB) untuk membatasi angka kelahiran bayi. Data profil kesehatan pada tahun 2018 jumlah angka kelahiran bayi di Indonesia mencapai sebesar 4.840.411 juta jiwa yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 2.423.786 juta jiwa dan perempuan sebesar 2.322.652 juta jiwa. (Kemenkes RI 2017). Menurut Badan kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam program keluarga berencana (KB) merencanakan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pengendalian kelahiran tiga anak

cukup dan dalam perkembangannya kemudian digunakan istilah 2 anak cukup. (Sulistiyawati A. , 2011). Keluarga berencana merupakan suatu usaha untuk mengatur jumlah anak dan jarak anak yang diinginkan, maka dapat dilakukan dengan cara alternatif untuk mencegah atau menunda kehamilan dengan cara menggunakan metode kontrasepsi atau pencegahan kehamilan dan perencanaan keluarga (Setyaningrum, 2014, p. 1). Mengikuti program keluarga berencana (KB) baik suami dan istri berhak untuk memperoleh informasi dan akses terhadap berbagai metode kontrasepsi yang mereka pilih yaitu efektif, aman dan terjangkau.

Penggunaan alat kontrasepsi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan kontrasepsi salah satunya faktor eksternal yang berupa faktor dukungan suami, faktor kesehatan dan faktor petugas medis (petugas keluarga berencana KB) (Pinem, 2009, p. 208). Suami merupakan pasangan hidup istri (ayah dari anak-anak), serta suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah akan tetapi suami sebagai motivasi dan harus bijak dalam mengambil keputusan baik keluarganya dan istrinya (Makhfudli, 2013, p. 184). Seorang wanita (istri) tentunya sangat membutuhkan pendapat dan dukungan dari pasangan (suami).

Dukungan suami biasanya berupa perhatian dan pemberian rasa nyaman serta percaya diri dalam pengambilan keputusan untuk pemilihan kontrasepsi Perencanaan keluarga dalam pengambilan keputusan untuk pemilihan kontrasepsi merupakan kesepakatan antara suami dan istri

untuk menjaga keharmonisan keluarga (Kusumaningrum, 2009, p. 51). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Lontaan, Kusmiyati, & Dompas, 2014, p. 30) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi pasangan usia subur di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud, bahwa dari partisipasi suami/istri dalam pemilihan kontrasepsi lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka panjang (34.6%) dibandingkan dengan responden tidak berpartisipasi dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (0.4%). Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan antara partisipasi suami/istri dengan pemilihan kontrasepsi.

Menurut peneliti lainnya yang dilakukan oleh (Mariam, 2014, p. 25) dengan judul pengaruh karakteristik dan mitos pasangan usia subur (PUS) tentang kontrasepsi terhadap penggunaan kontrasepsi di kecamatan sumber gempol kabupaten tulung agung didapatkan hasil uji *chi square* dengan nilai $p = 0,372$ yang berarti tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi. Kontrasepsi hormonal merupakan metode yang paling efektif yang dimana didalamnya terdapat hormon progesteron dan estrogen terdapat pada injeksi (suntik), implant (susuk) dan oral (pil) yang dimana kerjanya menghambat ovulasi dan mengentalkan lendir serviks (Mega, 2017, p. 138). Seperti sebagian besar metode kontrasepsi, hormonal juga memiliki keuntungan dan keterbatasan. Keuntungan dari metode kontrasepsi hormonal yaitu:

memiliki efektivitas yang tinggi, resiko terhadap kesehatan sangat kecil, tidak mengganggu hubungan seksual, mudah dihentikan setiap saat, dapat digunakan jangka panjang selama perempuan masih ingin menggunakannya untuk mencegah kehamilan. Sedangkan keterbatasan metode kontrasepsi hormonal yaitu perubahan siklus haid, pusing, mengalami perubahan berat badan, nyeri payudara dan timbulnya jerawat (Mastiningsih, 2019).

Hasil studi pendahuluan, jumlah kunjungan program keluarga berencana (KB) dengan metode kontrasepsi di Puskesmas 1 Ulu Palembang sebanyak pada bulan januari-maret 2019 sebanyak 535 orang dengan rentang usia sebanyak yaitu usia 20-45 tahun. Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 9 April 2019 kepada 8 orang yang mengikuti program keluarga berencana (KB) dengan metode kontrasepsi suntik, pil dan implant 5 orang mengatakan mendapat dukungan dari suami dalam mengikuti program keluarga berencana dengan memilih jenis metode kontrasepsi dan 3 orang mengatakan tidak pernah mendapatkan dukungan dari suami untuk mengikuti program keluarga berencana (KB) dengan jenis pemilihan metode kontrasepsi. Petugas puskesmas salah satunya bidan telah mengadakan sosialisasi dan penyuluhan tentang program keluarga berencana yang diharapkan agar pasangan usia subur dapat mengontrol jarak kelahiran anak dengan pemilihan jenis kontrasepsi salah satunya yaitu kontrasepsi hormonal dan sebelum melakukan penggunaan kontrasepsi hormonal terlebih dahulu pasangan usia subur melakukan konseling keluarga berencana (KB) sehingga calon peserta

sangat paham dan dapat memilih kontrasepsi yang tepat sesuai dengan kondisi tubuhnya. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai “Hubungan Dukungan suami Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Hormonal Pada Akseptor di Puskesmas Ulu I Palembang”

B. Rumusan Masalah

Negara Indonesia sudah cukup tinggi angka kelahiran bayi sehingga pemerintah membuat program keluarga berencana (KB) untuk mengatur jumlah anak. Menurut Badan kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam program keluarga berencana (KB) merencanakan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pengendalian kelahiran tiga anak cukup dan dalam perkembangannya kemudian digunakan istilah 2 anak cukup. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah peneliti ini adalah “ Apakah ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan jenis kontrasepsi hormonal Pada Akseptor di Puskesmas 1 Ulu Palembang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan suami terhadap pemilihan jenis kontrasepsi hormonal

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik umur, pendidikan, pekerjaan responden
- b. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan suami
- c. Mengetahui distribusi frekuensi pemilihan jenis kontrasepsi hormonal

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran suami terhadap pemilihan kontrasepsi hormonal bagi pasangan usia subur.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi dalam mengambil langkah perbaikan untuk meningkatkan mutu pelayanan keluarga berencana (KB) bagi petugas kesehatan, dalam melakukan pelayanan keluarga berencana (KB) kearah yang lebih baik dan bermutu dalam hal pemilihan jenis kontrasepsi hormonal di Puskesmas I ulu Palembang.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi tentang dukungan suami dengan pemilihan jenis kontrasepsi hormonal, serta dapat menjadi referensi dan informasi bagi mahasiswa/i untuk melakukan penelitian sehingga kualitas penelitian akan menjadi lebih baik lagi terlebih untuk referensi tentang hubungan dukungan suami dengan pemilihan jenis kontrasepsi hormonal di Puskesmas I Ulu Palembang.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta pengetahuan dan ilmu baru yang dilakukan secara langsung di bidang keperawatan maternitas mengenai program keluarga berencana (KB) dengan menggunakan metode kontrasepsi hormonal.

5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam area keperawatan maternitas, keperawatan keluarga perawatan komunitas. Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi hormonal, responden penelitian ini adalah ibu-ibu yang menggunakan kontrasepsi hormonal berupa pil, suntik, implant di Puskesmas I ulu Palembang. Peneliti ini dilaksanakan pada tanggal 2-8 juni 2019 dengan responden sebanyak 123 orang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*.

6. Penelitian Terkait

No	Nama/Tahun/Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	
				Peneliti terkait peneliti	
1	(Sayuti, 2013) Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Ketepatan Kunjungan Ulang Akseptor KB Suntik	Hasil: analisis menggunakan uji mann <i>whitney U-Test</i> menunjukkan bahwa terdapat 42,500 dengan Asymp. Sig 0,001 yang berarti terdapat pengaruh dukungan suami terhadap ketepatan kunjungan ulang aksptor KB	a. Jenis penelitian kuantitatif b. Variabel Independen: dukungan suami	a. Variabel dependen: kepatuhan kunjungan ulang akseptor kb suntik b. Populasi: Seluruh akseptor KB di BPM sayuti dusun klagen kepuh kembang paterogan jombang c. Teknik pengambilan sampel : <i>consecutive sampling</i>	a. Variabel dependen kontrasepsi suntik b. Populasi: ibu-ibu yang merupakan pasangan usia subur (PUS) dan menggunakan kontrasepsi hormonal, pil, suntik, implant c. Tempat penelitian: Puskesmas 1 Ulu Palembang

No	Nama/Tahun/Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Peneliti terkait peneliti
					Analisis data: uji <i>mann whitney U-Test</i> d. Teknik pengambilan sampel : <i>purposive sampling</i> e. Anasisi data: <i>Chi square</i>
2	(Magfirah, 2016) Hubungan Dukungan Suami Terhadap Kepatuhan Penggunaan Kontrasepsi Pil Di Puskesmas Langsa Barat Kota Langsa	Hasil analisis mengunkan uji <i>chi square test</i> menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan kepatuhan penggunaan kontrasepsi pil di Puskesmas Langsa Barat Kota Langsa dengan nilai $p = 0,002$ $p < 0.005$.	a. Jenis penelitian kuantitatif b. Desain penelitian: <i>cross sectional</i> c. Variabel independen : dukungan suami	a. Variabel dependen kepatuhan penggunaan kontrasepsi pil b. Teknik pengambilan sampel <i>Accidental sampling</i> Analisis data: uji <i>chi -square test</i> c. Variabel dependen kepatuhan penggunaan kontrasepsi pil	a. Variabel dependen kontrasepsi pil b. Populasi: ibu-ibu yang merupakan pasangan usia subur (PUS) dan menggunakan kontrasepsi hormonal, pil, suntik, implant c. Tempat: Puskesmas 1 Ulu Palembang d. Teknik pengambilan sampel : <i>purposive</i>

No	Nama/Tahun/Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan Peneliti terkait	peneliti
					<i>sampling</i> e. Anasisi data: <i>Chi square</i>
3.	(Wayanti, Rahardjo, Moh, & Choirin, 2018) Dukungan Suami Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Implant Pada Ibu Post Partum Di Kelurahan Kemayoran Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bangkalan	Hasil uji <i>chi square</i> $\alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa nilai p (0.058) lebih bear dari pada α (0,05) yang berarti tidak ada hubungan dukungan suami dalam pemilihan metode kontrasepsi implant pada ibu post partum	a. Jenis penelitian: kuantitatif b. Variabel independen: dukungan suami	a. Variabel dependen: kontrasepsi implant b. Populasi: seluruh inu 6 minggu post partum beserta suami di Kelurahan Kemayoran c. Teknik pengambilan sampel: <i>probability sampling</i> dengan <i>simple random sampling</i> d. Analisis data: <i>uji chi square</i>	a. Variabel dependen: kontrasepsi pil b. Populasi: ibu-ibu yang merupakan pasangan usia subur (PUS) dan menggunakan kontrasepsi hormonal, pil, suntik, implant c. Tempat penelitian: Puskesmas 1 Ulu Palembang d. Teknik pengambilan sampel : <i>purposive sampling</i> e. Analisis data: <i>Chi square</i>